

# KATA PENYUKAT DALAM BAHASA MINANGKABAU

*Ike Revita\**

## ABSTRACT

This study is an attempt to observe the traditional forms and the use of quantity-indicating quantifiers in Minangkabau Language. The data are taken from one of Minangkabau dialects—Tanah Datar. Having been referred to the structural theories, the quantifiers in Minangkabau language are variously categorized based on nouns following as well as the result of the action.

Key words: quantifier, Minangkabau Language, category

## PENGANTAR

Pepatah mengatakan *Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang*. Sebagian orang menterjemahkan pepatah ini dengan “setiap daerah mempunyai adat dan kebiasaan yang berbeda”. Adat dapat saja mencakup bahasa dan unsur penyusun bahasa itu sendiri, yaitu kata.

Ramlan (1985:7) mendefinisikan kata sebagai satuan gramatik bebas yang terkecil. Kata bebas dipakai dalam arti secara gramatik atau dengan kata lain dapat diisolasi, misalnya kata *rumpuk, cantik, dua, kaki, dan meter*.

Setiap daerah, dengan bahasanya, mempunyai kosa kata sendiri-sendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Kosa kata yang berbeda itu dapat saja terjadi pada kata benda (atau nomina), kata kerja (atau verba), kata sifat (atau adjektiva), kata bilangan (atau numeralia), kata penyukat (atau penggolong), dan kata-kata lainnya.<sup>1</sup>

Terkait dengan kata penyukat (atau penggolong), penulis pernah mengalami suatu kejadian saat berbelanja di sebuah pasar tradisional di Sumatra Barat. Pada saat itu, penulis ingin membeli beras. Dengan perasaan percaya diri yang tinggi, penulis langsung

meminta beras lima kilogram. Setelah sekian lama menunggu, permintaan penulis tidak juga dipenuhi, akhirnya penulis bertanya apakah beras itu memang dijual atau tidak. Si penjual menjawab “iya, tetapi bukan per kilo, melainkan per *gantang*”. Jawaban itu membuat penulis menyadari bahwa masyarakat di daerah ini mempunyai *gantang* untuk satuan beras.

Beberapa waktu kemudian penulis bermaksud membeli padi (gabah) untuk makanan burung. Kembali dengan percaya diri penulis meminta satu *gantang* gabah. Namun, jawaban si penjual adalah gabah tidak dijual per *gantang*. Asumsi awal penulis barangkali gabah itu dijual dengan sistem karung (dalam jumlah besar) dan tidak eceran. Yang membuat penulis heran orang yang membeli tidak ada yang memikul karung, artinya semua pembeli membeli dalam jumlah sedikit. Akhirnya, setelah penulis tanyakan kepada salah satu pembeli, barulah diketahui bahwa ukuran untuk padi adalah *sukek* bukan *gantang*.

Dua kejadian tersebut menyadarkan penulis bahwa di Sumatra Barat (Minangkabau) setiap benda mempunyai satuan jumlah sendiri dan berbeda dengan satuan jumlah yang dipakai daerah lain atau yang umum dipakai. Misalnya,

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang

masyarakat di Yogyakarta memakai ukuran kilo (selain butir) untuk membeli telur. Namun, masyarakat di Minangkabau masyarakat cenderung menggunakan *lapiak* (satu *lapiak* isinya 30 butir telur) sebagai satuan untuk telur (butir juga lazim dipakai jika yang dimaksud adalah per satuan).

Pengalaman tersebut membuat penulis tertarik untuk membahas salah satu kelompok kata, yaitu kata penyukat dalam bahasa Minangkabau. Namun, penulis hanya akan membahas beberapa dari sekian banyak satuan untuk kata penyukat yang dipakai dalam bahasa Minangkabau, yaitu kata penyukat untuk menunjukkan satuan jumlah dan berat pada dialek Tanah Datar.

Dalam pembahasan, ada dua permasalahan yang ingin dijabarkan, yaitu (1) apa bentuk kata penyukat untuk menunjukkan satuan ukuran jumlah dan berat dalam bahasa Minangkabau? dan (2) kapan kata penyukat itu digunakan?

Dari tulisan ini diharapkan bentuk dan penggunaan kata penyukat untuk menunjukkan satuan jumlah dalam bahasa Minangkabau dapat dijelaskan. Selain itu, para pemakai bahasa Minangkabau dan mereka yang tertarik untuk mempelajari bahasa Minangkabau tidak akan mengulangi kejadian yang sama dengan penulis saat menggunakan bahasa ini.

Data diperoleh dari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, buku bacaan, dan pemakaian lisan kata penyukat yang spontan dilakukan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dan teknik triangulasi<sup>2</sup> dengan tujuan agar data yang didapat dari banyak sumber itu dapat digunakan secara bersama, saling mengontrol, saling melengkapi, dan saling mendukung.

## KATA PENYUKAT

Istilah kata penyukat<sup>3</sup> pertama kali digunakan oleh Madong Lubis dalam bukunya *Paramasastra Lanjut*. Kata penyukat<sup>4</sup> itu sendiri adalah kata yang terletak di belakang bilangan dan bersama kata itu membentuk

satu frase yang disebut frase bilangan yang mungkin terletak di muka kata nominal (Ramlan, 1985:55). Contohnya adalah *orang, ekor, meter, biji, kotak dalam dua orang petani, tiga ekor gajah, satu meter kain, lima biji kedondong, dan beberapa kotak sabun*.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata penyukat yang penggunaannya berbeda-beda. Penggunaan itu tergantung kepada benda yang mengikutinya. Kata penyukat *orang*, misalnya, digunakan untuk manusia dan malaikat, misalnya *tiga orang tamu* dan *seorang malaikat*. Benda-benda ini dikelompokkan lagi berdasarkan satuannya menjadi antara lain satuan jumlah, satuan berat, satuan panjang, dan satuan isi.

Fenomena yang sama juga terjadi dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang berdomisili di Kabupaten Tanah Datar—Dialek Tanah datar, yang kata penyukatnya juga diikuti oleh benda dalam satuan-satuannya. Satuan-satuan ini hampir sama dengan satuan-satuan dalam bahasa Indonesia seperti yang di-sebutkan di atas.

Kata penyukat terbagi menjadi dua, yaitu kata penyukat yang bersifat tradisional dan nontradisional (modern). Kata penyukat yang bersifat tradisional artinya penanda satuan atau ukuran (kata penyukat) yang digunakan oleh masyarakat di daerah Minangkabau yang sifatnya masih tradisional dan jarang lagi dipakai, kecuali untuk benda-benda khusus atau dalam kondisi tertentu seperti *jarek* dan *rango* untuk satuan jumlah, *mato* untuk satuan berat. Sementara itu, kata penyukat yang bersifat nontradisional adalah satuan (kata penyukat) yang lazim dipakai oleh masyarakat banyak atau mungkin lazim digunakan di seluruh Indonesia seperti *buah, butir, dan ekor* untuk satuan jumlah kilo; *gram* untuk satuan berat; dan *meter (m), centimeter (cm)* untuk satuan panjang.

Pengkategorian kata penyukat lebih banyak didasarkan pada jenis benda yang mengikutinya. Di samping dengan melihat bentuk fisik benda itu, pengkategorian juga dilihat dari

bagian yang dimiliki oleh tumbuhan. Namun, ada kata penyukat yang dipakai berdasarkan pada sebagai hasil suatu perbuatan. Misalnya, kata penyukat *karek* dalam bahasa Minangkabau yang diikuti oleh kayu dalam *duo karek kayu* 'dua potong kayu' dan *uleh* yang hanya diikuti oleh *limau* (jeruk) dalam *limo uleh limau* 'lima ulas jeruk'.

## BENTUK-BENTUK KATA PENYUKAT

Kata penyukat dalam bahasa Minangkabau sangat variatif, termasuk kata penyukat untuk mengukur satuan jumlah. Dari data yang dikumpulkan penulis, ada sejumlah kata penyukat yang penggunaannya berbeda tergantung kepada jenis benda yang mengikutinya. Berdasarkan jenis benda yang mengikutinya, dapat ditentukan ada kata penyukat *urang* 'orang', *ikua* 'ekor', dan *buah* 'buah'.

*Urang* 'orang' merupakan kata penyukat yang lazim dipakai untuk manusia. Ini dapat dilihat pada data di bawah ini,

<i>limo urang tamu</i>	'Lima orang tamu'
<i>duo puluah urang guru</i>	'Dua puluh orang guru'

Dalam kalimat pemakaian *urang* ini dapat terlihat dalam contoh berikut.

- A : *Bara urang tamu nan tibo?*  
'Berapa orang tamu yang datang?'
- B : *Limo urang.*  
'Lima orang.'

Selain untuk manusia penyukat *urang* dapat juga diikuti oleh malaikat, jin, dan dewa seperti *sapuluh urang malaikat* dalam '*Ado sapuluh urang malaikat nan harus awak ketahui*'.

Kata penyukat *ikua* 'ekor' dipakai untuk menunjukkan jumlah hewan. Misalnya,

<i>saratuih ikua jawi</i>	'Seratus ekor sapi'
<i>duo ikua kabau</i>	'Dua ekor kerbau'

Selain mengacu hewan yang definitif (seperti sapi, kerbau, kambing) kata *ikua* juga

dapat diikuti oleh hewan secara umum seperti pada kalimat *Lah bara ikua taranak kini tu?* 'Sudah berapa ekor ternaknya sekarang?'

Karena masih terkait dengan jumlah dan hewan, penyukat *ikua* dapat diikuti oleh ternak (hewan peliharaan yang bermanfaat dan menghasilkan). Namun, kata *ternak* dapat juga digunakan seperti dalam *Ondeh ... alah baribu taranak kau, mah* 'Aduh, sudah beribu ternak kamu'. *Taranak* mengacu hewan kutu yang hidup di kepala. Selain untuk tujuan humor, penggunaannya dapat juga berfungsi sebagai penghalus (eufimisme).

*Buah* adalah kata penyukat yang paling sering dipakai, di samping *ikua* dan *urang*. Kata *buah* ini digunakan untuk menunjukkan satuan benda pada umumnya yang dapat dihitung, misalnya:

<i>limo buah rumah</i>	'lima buah rumah'
<i>duo buah jalan</i>	'dua buah jalan'
<i>ampek buah buku</i>	'empat buah buku'
<i>tigo buah lubua</i>	'tiga buah kolam ikan'
<i>anam buah kurisi</i>	'enam buah kursi'

Selain diikuti oleh benda konkret, kata *buah* juga dapat digunakan untuk ukuran benda yang abstrak seperti *tigo buah pandapek* 'tiga buah pendapat' dan *limo buah gagasan* 'lima buah gagasan'. Dapat diasumsikan bahwa pemakaian *buah* pada gagasan merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia karena setelah dirujuk pada tulisan berbahasa Minang dan ditanyakan kepada penutur bahasa Minang asli lainnya, asumsi itu dibenarkan. Namun, untuk *pandapek* dan *buah* memang lazim dipakai jika dihubungkan dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang sering memutuskan sesuatu melalui rapat.

Selain *buah* untuk menyukat benda yang dapat dihitung, dalam bahasa Minangkabau juga dipakai bentuk penyukat lain yang disesuaikan dengan bentuk fisik benda yang mengikutinya. Kata-kata penyukat yang dimaksud adalah *alai* 'helai', *batang* 'batang', *bilah* 'bilah', dan *butir* 'butir'.

*Alai* 'helai' merupakan satuan benda yang berbentuk tipis dan lebar seperti kertas, daun,

kain, seng, atau papan. Contohnya sebagai berikut.

<i>duo alai kain panjang</i>	'dua helai kain panjang'
<i>anam alai karateh</i>	'enam helai kertas'
<i>tigo alai daun</i>	'tiga helai daun'
<i>limo alai papan</i>	'lima helai papan'

Selain kata *alai* untuk kain, masyarakat di Minangkabau sering juga memakai kata *buah* seperti *duo buah kain panjang* atau *dua buah kain sarung*. Menurut penulis, ini terjadi karena pengaruh penggunaan kata buah yang jauh lebih sering dan dapat diikuti berbagai macam benda. Begitu juga untuk uang karena bentuknya yang tipis dan lebar serta terbuat dari kertas (untuk uang kertas), kata *alai* juga dapat menjadi ukuran satuan jumlah seperti dalam *Yah, duo alai se nan bawarna merah tu* 'Yah, dua helai saya yang berwarna merah itu'. *Duo alai* yang dimaksud adalah dua lembar/helai uang yang berwarna merah (senilai seratus ribu rupiah).

*Batang* dipakai untuk menyukat benda yang berbentuk panjang bulat dan persegi. Contohnya sebagai berikut.

<i>lapan batang balok</i>	'delapan batang balok'
<i>sabatang pensil</i>	'sebatang pensil'
<i>duo batang batuang</i>	'dua batang bambu'

Selain diikuti benda mati, kata penyukat batang juga diikuti oleh tanaman yang berupa batang (pohon), misalnya *sabatang karambia* 'satu batang kelapa' dan *duo batang kalikih* 'dua batang pepaya'.

*Bilah* merupakan kata yang dipakai untuk menyukat benda yang bentuknya pipih dan panjang. Pemakaian penyukat *bilah* hanya terjadi pada benda pisau dan parang seperti *sabilah pisau* 'sebilah pisau' dan *sabilah ladiang* 'sebilah parang'.

*Butir* merupakan penyukat yang sering dipakai untuk benda yang bentuknya bundar dan kecil. Pemakaian kata penyukat *butir* kelihatannya merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia karena setelah penulis coba mencari benda-benda yang diukur dengan satuan butir ini

hanya muncul pada peluru seperti *limo butir peluru* (lima butir peluru). Kalaupun kelereng dan telur dari segi bentuk juga bulat bundar dan kecil, ternyata masyarakat lebih lazim menggunakan buah, misalnya *sapuluah buah kalereang* 'sepuluh buah kelereng' dan *limo buah talua* 'lima buah telur', bukan *sapuluah butir kalereang* dan *limo butir talua*, karena akan terdengar aneh dan lucu.

Di samping penyukat bentuk fisik benda yang mengikuti, variasi kata penyukat juga dipengaruhi adanya bagian tertentu yang dimiliki oleh fisik sebuah benda. Misalnya, pohon tebu disukati dengan batang karena memiliki bentuk fisik yang bulat panjang, sementara bagian fisik dari batang pohon tebu, seperti ruas disukati dengan *rueh* 'ruas'. Pada umumnya, kata penyukat seperti ini ditemukan pada tumbuh-tumbuhan. Kata-kata penyukat yang dimaksud adalah *tangkai* 'tangkai', *tandan* 'tandan', dan *rueh* 'ruas'.

*Tangkai* dipakai untuk menyukat benda/tumbuh-tumbuhan yang memiliki tangkai. Misalnya, *tigo tangkai bungo* 'tiga tangkai bunga'. Dalam bahasa Indonesia, tangkai juga dapat dipakai untuk ukuran satuan *sapu*, seperti *satu tangkai sapu*, tetapi hal ini tidak terjadi dalam bahasa Minangkabau karena yang digunakan adalah buah, seperti *duo buah sapu* 'dua buah sapu'. Jika yang dimaksud hanya bunga saja tanpa tangkai, digunakan *kuntum* untuk satuan ukuran, misalnya *tigo kuntum bungo* 'tiga kuntum bunga'.

Kata penyukat *tandan* biasanya diikuti hanya oleh benda (tanaman) yang memiliki tandan, seperti pisang dan kelapa. Untuk ini dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>tujuh tandan pisang</i>	'tujuh tandan pisang'
<i>anam tandan karambia</i>	'enam tandan kelapa'

Satu *tandan* pisang terdiri atas beberapa *sikek* 'sisir', satu sisir terdiri atas beberapa buah. Sementara itu, satu tandan kelapa terdiri atas beberapa buah (kira-kira 10 sampai 15 buah).

Pada tanaman seperti tebu dan bambu, kata penyukat yang dipakai adalah *rueh* 'ruas' jika yang dimaksud bagian (buku) dari tebu dan bambu itu. Misalnya

*tigo rueh tabu* 'tiga ruas (buku) tebu'  
*lapan rueh batuang* 'delapan ruas (buku) bambu'

*Rueh* sama dengan *buku* dalam bahasa Indonesia. Kata *rueh* ini juga dapat diikuti oleh jari karena jari memiliki buku, seperti *sarueh jari* 'satu ruas jari'. Namun, frasa *sarueh jari* dapat juga menjadi penyukat untuk bumbu masak yang memiliki ruas, misalnya *sarueh jari kunyik* (satu ruas jari kunyit). Ini biasanya dipakai sebagai takaran bumbu untuk memasak.

Selain itu, da juga kata penyukat *buku* yang digunakan bukan karena benda yang memilikinya memiliki buku, tetapi kalau dalam jumlah banyak disusun seperti buku. Kata penyukat ini hanya dapat diikuti oleh *saka* 'sejenis gula jawa terbuat dari tebu', seperti *sabuku saka*<sup>6</sup> 'satu buku saka'. Satuan ukuran ini biasanya yang bersifat tradisional karena sekarang masyarakat Minang lebih banyak menggunakan kilo sebagai satuan ukuran *saka*.

Ada beberapa kata penyukat yang dipakai karena hasil dari suatu perbuatan. Beberapa kata penyukat itu, misalnya, adalah *potoang/karek* 'potong/kerat', *balah* 'belah', *irih* 'iris', dan *uleh* 'ulas'.

*Potoang/karek* 'potong/kerat merupakan penyukat yang diikuti oleh benda yang diperoleh setelah dipotong atau dikerat, misalnya *sapotoang roti* 'sepotong roti' dan *sakarek kayu* 'sekerat kayu'. Khusus untuk kata penyukat *karek* hanya dapat diikuti oleh sebatang kayu yang telah dipotong, bukan pohon kayu yang telah dibelah-belah seperti yang digunakan untuk kayu bakar.

*Balah* 'belah' adalah kata penyukat untuk benda-benda hasil dari pembelahan. Belah yang dimaksud adalah paruh dari benda yang utuh. Misalnya, *sabalang cubadak* 'sebelah/setengah buah nangka' *duo balah karambia* 'dua belah kelapa'.

*Irih* 'iris' merupakan kata penyukat yang diikuti oleh benda karena hasil pengirisan. Misalnya, *sairih mangga* 'satu iris mangga' *tujuh irih bingku* 'tujuh iris bengkoang'.

*Uleh* 'ulas' adalah kata penyukat yang hanya dapat diikuti oleh hasil benda yang telah diulas. Benda yang dapat diulas itu contohnya adalah buah jeruk, seperti *sauleh limau* 'satu ulas jeruk' dan *limo uleh limau* 'lima ulas jeruk'. Dalam bahasa Indonesia, penyukat ulas juga dapat diikuti oleh senyum dalam *seulas senyum*, tetapi tidak ditemukan dalam bahasa Minangkabau.

Untuk benda yang tidak dapat dihitung seperti air, gula, beras, padi digunakan kata-kata keterangan kuantitas yang menyatakan nama wadah benda<sup>7</sup> itu (Ramlan, 1985:57). Kata-kata yang dimaksud adalah *gantang* 'gantang' dan *sumpik* 'karung', *sukek* 'sukek' dan *bangkiah* 'bangkiah', *rigo* 'rigo', *rajuik* 'rajuik', *tabuang* 'tabung', dan *karanjang* 'keranjang'.

*Gantang* dan *sumpik* adalah satuan ukuran jumlah untuk beras. Satu gantang beras setara nilainya dengan dua liter dan satu sumpik setara dengan 100 liter. Contohnya adalah *lapan gantang bareh* 'delapan gantang beras' dan *tigo sumpik bareh* 'tiga karung beras'. Kata *gantang* dan *sumpik* sekarang sudah jarang dipakai, kecuali oleh pedagang-pedagang di pasar tradisional. Bahkan, generasi muda sekarang tidak mengetahui kata penyukat ini.

*Sukek* dan *bangkiah* adalah satuan ukuran yang digunakan untuk padi. Terkadang, dipakai juga kata penyukat *sumpik*, tetapi tidak untuk padi, *sukek* atau *bangkiah*. Contohnya adalah *duo sukek padi* 'dua sukek padi' atau *duo bangkiah padi* 'dua bangkiah padi'. Satu *sukek* senilai dengan 2 liter dan satu *bangkiah* senilai dengan 20 *sukek*. Penyukat *bangkiah* hanya digunakan dalam keadaan tertentu, seperti saat berbagi hasil padi antara pengolah dengan pemilik sawah. Jadi, *sukek*, *bangkiah*, dan *sumpik* termasuk alat ukur jumlah yang sifatnya masih tradisional.

*Rigo* adalah wadah yang terbuat dari bambu dengan diameter sekitar 1 meter dan tinggi 1 meter. *Rigo* merupakan kata penyukat

untuk makanan sejenis kerupuk yang terbuat dari ubi kayu dan berukuran sebesar dua telapak tangan. Contohnya adalah *sarago karupuak* 'satu rago kerupuk'.

*Rajuik* merupakan kata penyukat yang dipakai untuk rumput. *Rajuik* terbuat dari bambu yang berukuran lebih kecil dari *rago*, berdiameter sekitar 50-60 cm dan tinggi 50 cm. *Rajuik* sering dipakai para penjual rumput sebagai satuan ukuran saat melakukan proses jual beli. Rumput yang dimaksud di sini adalah rumput untuk makanan ternak, seperti *duo rajuik rumput* 'dua rajuik rumput'.

*Tabuang* 'tabung' merupakan kata penyukat untuk *dadiah*. *Dadiah* adalah sejenis makanan yang terbuat dari susu kerbau yang telah difermentasikan dan biasanya dimakan dengan nasi. *Tabuang* ini terbuat dari potongan bambu yang telah dibersihkan bagian dalamnya. Biasanya, ukuran *tabuang* ini bervariasi tergantung kepada keinginan penjual *dadiah*. Contohnya adalah *tigo tabuang dadiah* 'tiga tabung dadiah'.

*Karanjang* 'keranjang' adalah kata penyukat untuk buah *pelo* 'ubi jalar'. Keranjang terbuat dari anyaman bambu yang ukurannya sangat variatif. Contohnya adalah *ampek karanjang pelo* 'empat keranjang ubi jalar'.

Dari sejumlah kata penyukat yang dapat dikategorikan sebagaimana tersebut di atas, ada beberapa kata penyukat lain untuk benda yang dapat dihitung dan tidak dapat dihitung, tetapi tidak dapat diklasifikasikan secara tersendiri karena memiliki fitur yang unik. Oleh karena itu, kata-kata penyukat ini dimasukkan dalam satu kelompok yang disebut rupa-rupa. Kata penyukat yang dimaksud adalah *patah* 'patah', *piriang* 'bidang', dan *jarek* 'jarek'.

*Patah* 'patah' adalah kata yang digunakan untuk menyukati satuan kata. Contoh pemakaiannya sebagai berikut.

<i>duo patah kato</i>	'dua patah kata'
<i>limo patah kato</i>	'lima patah kata'

*Piriang* merupakan kata penyukat untuk sawah, misalnya *duo piriang sawah* 'dua bidang sawah'. Kumpulan beberapa *piriang sawah*

dinamakan *tumpak*. Satu *tumpak* sama dengan tujuh *piriang*. Namun, pada saat ini kelihatannya masyarakat Minangkabau mulai menggunakan *petak* untuk sawah, berbeda dengan ukuran yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia, yaitu *bidang*. Hal ini dimungkinkan karena secara fisik sawah itu bentuknya petak (segi empat) karena itu kata penyukatnya mengalami perluasan pemakaian menjadi petak, seperti *tigo petak sawah* 'tiga petak sawah'. Sementara itu, untuk ladang atau lahan pertanian, ukuran satuan yang sering dipakai adalah *hektare (are)*, sama halnya dengan yang dipakai dalam masyarakat Indonesia secara umum.

*Jarek* 'semacam ikatan yang terbuat dari lidi kelapa' digunakan untuk menyukati sejumlah ikan, misalnya *tigo jarek lauak* 'tiga jarek ikan'. Ikan yang disukati dengan *jarek* ini biasanya ikan sungai yang berukuran relatif kecil atau sedang. Namun, untuk ikan laut, ukuran yang dipakai dapat *ikua* atau *onggok*, seperti *duo ikua lauak* 'dua ekor ikan' dan *tigo onggok lauak* 'tiga onggok ikan'. Satu *jarek* ini jumlahnya relatif, tergantung kepada maunya pembuat *jarek* (penjual). Satu *jarek* dapat berisi 7 sampai 10 ekor ikan. Di samping *jarek*, di Minangkabau ada juga alat pengukur yang dipakai, yaitu *daun*. *Daun*—yang terbuat dari daun pisang berukuran 20 x 15 cm dan berbentuk lingkaran—ini menjadi media untuk meletakkan ikan yang dimaksud. Ikan yang memakai penyukat daun adalah ikan bilih (sejenis ikan kecil-kecil yang hanya ditemukan di danau Singkarak). Jadi, kalau ingin membeli ikan bilih, ukuran yang dipakai adalah *daun*, misalnya *tigo daun bilih* 'tiga daun bilih'.

Kata penyukat *jarek* juga dapat diikuti oleh ketupat dan buah kelapa. Satu *jarek* ketupat bukan berarti terdiri atas beberapa ketupat yang diikat atau disatukan dengan sejenis lidi kelapa, tetapi dengan ekor atau sisa kulit ketupat yang masih panjang. Satu *jarek* berisi 25 buah ketupat. Begitu juga dengan kelapa, penyatunya adalah bagian dari sabut beberapa kelapa. Satu *jarek* umumnya berisi 4 buah kelapa. Kata penyukat *jarek* digunakan untuk ikan, ketupat, dan kelapa yang hanya ditemukan di pasar-pasar tradisional.

*Papan* adalah kata penyukat untuk buah petai, misalnya *duo papan patai* 'dua papan petai'. Papan di sini tidak sama dengan bahan papan yang biasa dipakai untuk membangun rumah. Selain *papan*, ada juga orang yang menggunakan *buah*, tetapi hanya ditemukan di daerah perkotaan. Kumpulan beberapa *papan petai* akan membentuk *kabek* 'ikat'. Satu *kabek* memiliki jumlah yang bervariasi, tergantung kepada besarnya ikatan yang diinginkan. Jadi, kalau ingin membeli petai, dapat dengan ukuran *papan* atau *kabek*. Selain pada petai, *kabek* juga dapat diikuti oleh sayuran yang pembeliannya bersifat diikat, seperti *duo kabek dalidi* 'dua ikat kangkung' dan *limo kabek taruang* 'lima ikat terung'.

*Tampang* adalah kata yang dipakai untuk menyukati tanaman yang masih kecil atau benih. Contohnya adalah *tampang* 'ikat' dalam *limo tampang baniah padi* 'lima ikat benih padi' yang berisi beberapa batang padi yang siap untuk ditanam di sawah dan *duo tampang lado* 'dua ikat bibit cabe'.

Kata penyukat *atua* hanya diikuti oleh sate. Dalam bahasa Indonesia, *atua* sama dengan *tusuk*, misalnya *limo atua sate* 'lima tusuk sate'. Satu tusuk sate biasanya terdiri atas 3 sampai 4 potong atau keping daging sapi yang dipotong kecil (sebesar ibu jari).

*Ameh* merupakan ukuran yang dipakai untuk satuan emas (yang digunakan sebagai perhiasan), seperti *duo ameh cincin* 'dua emas cincin', *limo ameh galang* 'lima emas gelang', dan *sapuluah ameh maniak* 'sepuluh emas kalung'. Masyarakat Minangkabau jarang sekali membeli perhiasan emas dengan ukuran *gram* atau *bentuk* (sebentuk cincin), seperti halnya satuan ukuran yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia.

Selain *ameh*, digunakan juga ukuran satuan *rupiah* dan *ringgik*<sup>3</sup>, misalnya *duo rupiah ameh* 'dua rupiah emas' atau *tigo ringgik ameh* 'tiga ringgit emas'. *Rupiah* dan *ringgik* sering digunakan dalam wacana menggadaikan sawah. Jika seseorang ingin menggadaikan sawahnya pada orang lain, alat ukur yang dipakai adalah *rupiah* atau *ringgik*, bukan emas, apalagi uang rupiah. Kalaupun dipadankan

dengan uang rupiah, yang pasti alat bayarnya tetap dalam bentuk *rupiah* atau *ringgik*. Jadi, *ameh* merupakan kata penyukat untuk emas yang berupa perhiasan, sedangkan *rupiah* dan *ringgik* adalah penyukat untuk benda emas.

*Mato* adalah satuan penyukat untuk benda-benda yang diukur dengan kilo (dalam penyukat modern), seperti cabe, kacang buncis, dan tomat. *Mato* sama dengan *ons*. Namun, penyukat *mato* ini berlaku bila timbangan yang dipakai adalah timbangan yang digantung, bukan timbangan duduk atau timbangan keluarga. Misalnya, bila ingin membeli cabe seberat tiga ons, dikatakan *tigo mato lado* 'tiga ons cabe'. Biasanya benda yang ditimbang dengan menggunakan timbangan ini adalah sayur-sayuran seperti cabe, tomat, buncis, dan bawang.

Untuk benda yang tidak dapat dihitung dan berwujud butiran kecil (halus), penyukat yang dipakai adalah jari atau telapak tangan. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

<i>tujuh kauik bareh</i>	'tujuh kauik beras'
<i>duo pinjik garam</i>	'dua pinjik garam'
<i>tigo ganggam tanah</i>	'tiga genggam tanah'
<i>anam kapa nasi</i>	'enam kepal nasi'

Jumlah ukuran 1-4 itu sangat relatif. Jumlah itu tergantung pada besar kecilnya tangan yang digunakan karena *kauik* atau *ganggam* mengacu telapak tangan, *pinjik* mengacu ujung-ujung jari, dan *kapa* mengacu kepalan tangan.

## SIMPULAN

Kata penyukat untuk satuan jumlah dan berat dalam bahasa Minangkabau cukup variatif. Pemakaiannya tergantung pada benda yang mengikuti, baik yang bernyawa maupun yang tak bernyawa.

Kebanyakan benda yang didahului oleh kata penyukat adalah benda yang dapat dihitung, sedangkan untuk benda yang tidak dapat dihitung dipakai penyukat berupa wadah atau penyatu benda. Selain itu, bentuk kata penyukat juga dipengaruhi oleh hasil dari suatu perbuatan, misalnya *potoang*, *karek*, *balah*, *irih*, dan *uleh*.

Dari sekian bentuk kata penyukat, ada beberapa yang tidak dapat diklasifikasikan karena memiliki fitur yang unik. Kata penyukat jenis ini digolongkan dalam kelompok rupa-rupa.

- 1 Kridalaksana (1986) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas jenis.
- 2 Lihat Sutopo dalam Subroto (1992:35).
- 3 Chaer (1988) menamainya dengan kata bantu bilangan lain dan Moeliono (eds.) (1993) menyebutnya penggolong nomina.
- 4 Dalam bahasa Inggris disebut quantifiers, yaitu kata-kata yang mendahului dan menerangkan kata benda dan biasanya memerikan berapa jumlah benda yang didahuluinya (lihat Hairston and John (1996).
- 5 Chaer (1988) memisahkan anatara kata penyukat *helai* untuk benda yang tipis dan lebar seperti *kertas, daun, seng* dengan lembar untuk benda yang pipih dan lebar seperti *papan, seng, karton, kertas*.
- 6 *Satu buku saka* ini beratnya kira-kira 1-2 ons, tergantung besar kecilnya ukuran *saka* itu.
- 7 Quirk dan Sidney (1973:67) mengatakan bahwa frasa kuantitas digunakan untuk mengukur (menghitung) benda yang tidak dapat dihitung menjadi dapat dihitung. Mereka membagi frasa kuantitas ini jadi dua yaitu penyukat umum (*general partitives*) seperti *a bit salt* dan penyukat khusus (*typical partitives*) seperti *a bowl of soup*. Namun, di sini

harus diperhatikan bahwa apa yang dimaksud adalah dalam tataran frase, yaitu frase nomina kuantitatif dan berbeda dengan yang penulis maksud dalam tulisan ini, ialah penyukat yang dihadirkan dalam frase numeral dan berfungsi sebagai atribut pada frase ini.

- 8 Saameh (satu emas) senilai 2,5 gram; satu rupiah senilai delapan *ameh*; dan *satu ringgik* senilai dua rupiah. Rupiah ini berbentuk koin seratus rupiah yang berukuran besar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Allsop, Jake. 1983. *Cassell's Students' English Grammar*. UN: Cassell Ltd.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bhratara Mega Media
- Hairston, Maxine dan John.J.Ruszkiewicz. 1996. *The Scott, Foresman Handbook for Writers*. Fourth edition. New York: Harper Collins.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (eds.) 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum. 1973. *A University Grammar of English*. England: Longman House, Burnt Mill, Harlow.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.